

THE PERSPECTIVE OF FRAUD HEXAGON TO DETECTING FINANCIAL STATEMENT FRAUD IN INDONESIA'S CONSUMER NON-CYCLICALS COMPANIES

PERSPEKTIF FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN CONSUMER NON-CYCLICALS DI INDONESIA

Khusnul Khotimah¹, Shinta Permata Sari²

Universitas Muhammadiyah Surakarta^{1,2}

khusnulkkhotima@gmail.com¹, sps274@ums.ac.id²

ABSTRACT

Falsification of financial statements in the presentation of information is an act of financial statement fraud. In detecting the factors of fraud, there are several theories and the latest is the fraud hexagon theory, which is developed by Vousinas (2019). The purpose of this study is to analyse the application of the fraud hexagon perspective in detecting financial statement fraud that integrates six main factors, namely pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, and collusion. The sample of this study is consumer non-cyclicals sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2021-2023 period. The sampling method uses the purposive sampling method and the number of samples in this study is 153 companies. The results of this study show that financial stability and the nature of industry affect financial statement fraud, while financial target, external pressure, personal financial need, ineffective monitoring, change in director, change in auditor, frequent number of CEO's picture, and cooperation with government project have no effect on financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud, fraud hexagon, pressure, opportunity, rationalization, capability, arrogance, collusion.

ABSTRAK

Pemalsuan laporan keuangan dalam penyajian informasi merupakan tindakan kecurangan laporan keuangan. Dalam mendeteksi faktor dari *fraud*, terdapat beberapa teori dan yang terbaru yaitu teori *fraud hexagon* yaitu pengembangan teori oleh Vousinas (2019). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan perspektif *fraud hexagon* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang mengintegrasikan enam faktor utama, yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Sampel penelitian ini yakni perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 153 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *ineffective monitoring*, *change in director*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, dan *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata Kunci: kecurangan laporan keuangan, *fraud hexagon*, *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *collusion*.

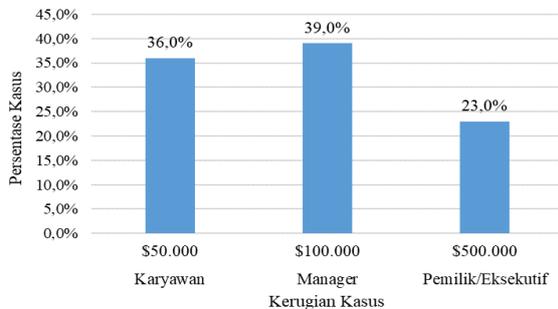
PENDAHULUAN

Perusahaan membuat laporan keuangan untuk membuktikan kekuatan perusahaan melalui penyusunan yang akurat dan relevan terkait dengan pengelolaan yang diperlukan oleh perusahaan (Setyono *et al.*, 2023). Oleh karena itu, terdapat upaya manajemen untuk merekayasa laporan keuangan agar kinerja pada perusahaan optimal,

akurat, serta menarik di mata publik, baik kepada *shareholder* maupun *stakeholder*. Salah satu tindakan yang kerap dilakukan adalah melakukan manipulasi atau kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Berdasarkan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2022) saat ini terdapat jenis-jenis kecurangan, yaitu korupsi,

penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan. Survei dari ACFE (2022), terdapat 194 kasus kecurangan yang terjadi di Asia Pasifik tahun 2022 dan kasus penipuan tertinggi adalah korupsi sebesar 57%, sedangkan di Indonesia sendiri terdapat 23 kasus *fraud*. Total kerugian yang dihasilkan Asia Pasifik mencapai \$121.000.



Gambar 1. Tingkat Otoritas Pelaku Penipuan Kerja di Asia-Pasifik
Sumber: ACFE (2022)

Berdasarkan hasil survei ACFE Chapter#111, Indonesia merupakan negara yang memiliki peringkat korupsi terburuk dengan persentase kasus 69,9%. Pada 2019, dijelaskan terdapat 167 kasus korupsi, 50 kasus penyalahgunaan aset, dan 22 kasus kecurangan laporan keuangan. Tujuan survei *fraud* Indonesia untuk mendapatkan informasi terjadinya *fraud* di Indonesia dan sebagai dasar ACFE Indonesia dalam memberikan saran dalam memberantas *fraud* kepada pemegang kebijakan di Indonesia.

Adanya kasus kecurangan berdampak pada citra yang buruk dari berbagai pihak seperti investor dan pemegang kepentingan lainnya, sehingga menurunkan nilai perusahaan. Untuk itu, auditor memiliki peran penting dalam memantau hasil kinerja atau apabila terjadi manipulasi laporan keuangan. Selain auditor yang berkompeten diperlukan memperkuat pengendalian *fraud* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Teori Agensi

Pelaku utama dalam teori agensi adalah *principal* dan *agent*. Teori keagenan menjelaskan bahwa pemegang saham sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent* (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi memiliki dua kondisi, seperti ketika pihak *agent* menyetujui atau menolak untuk mengambil peranan. Dalam memperoleh keuntungan, *agent* akan memanipulasi laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi aslinya untuk mendahulukan kepentingan demi kesejahteraan dirinya (Renata dan Yudowati, 2020). Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan *agent* terjadi karena kurangnya informasi yang diterima oleh *principal* mengenai kinerja para *agent*.

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (*fraud*) merupakan perbuatan yang disengaja dari suatu pihak untuk mendapat keuntungan dengan melakukan kecurangan pada laporan keuangan yang menyebabkan pihak lain mengalami kerugian (Purnama *et al.*, 2022). Seseorang melakukan kecurangan karena untuk memudahkan dalam mencapai tujuannya yang disebabkan banyaknya kendala yang terjadi dalam mencapai tujuan tersebut.

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah ketidaksesuaian laporan keuangan berdasarkan prinsip akuntansi yang ada, dengan disengaja dalam memanipulasi informasi keuangan dengan melebihkan atau mengurangi dari data yang sebenarnya (Bifadli *et al.*, 2023). Kecurangan dalam manipulasi laporan keuangan, dilakukan dengan tujuan untuk membuat kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dengan menawarkan keuntungan atau aset yang

lebih tinggi sehingga para *stakeholder* khususnya investor semakin percaya terhadap prospek perusahaan; atau untuk menyajikan rendahnya pendapatan dan aset sehingga berdampak pada rendahnya kewajiban dan pembayaran pajak.

Beneish M-Score

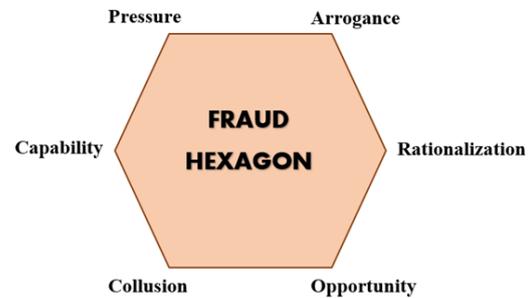
Beneish M-Score adalah perkembangan model oleh Beneish (1999), yaitu perhitungan mendeteksi manipulasi laporan keuangan. *Beneish M-Score* adalah model *probabilistic*, untuk itu tidak dapat 100% dalam memperkirakan terjadinya kecurangan informasi. Manipulasi laporan keuangan perusahaan akan ditunjukkan dengan peningkatan signifikan pada pendapatan maupun penurunan signifikan pada akun beban antar periode akuntansi

Teori Fraud Hexagon

Cressey (1953) mengemukakan *fraud triangle theory*. *Fraud triangle* menjelaskan bahwa ada tiga elemen penyebab adanya kecurangan, yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Setelah itu, Wolfe dan Hermanson (2004) melengkapi dengan memberikan tambahan satu elemen yakni *capability* sehingga tercipta *fraud diamond theory*. Selanjutnya, Crowe (2012) menyampaikan *fraud pentagon theory* yakni teori baru dengan penambahan elemen *arrogance*. Vousinas (2019) mengembangkan lagi *fraud hexagon theory* menjadi enam faktor sekaligus tambahan elemen *collusion*.

Teori *fraud hexagon* merupakan teori terbaru yang dapat memberikan gambaran mengenai penyebab seseorang melakukan tindakan kecurangan. *Fraud hexagon* terdiri dari enam faktor sebagai alasan melakukan kecurangan, yakni *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*

(Vousinas, 2019). Berikut adalah mengenai faktor-faktor *fraud hexagon* menurut Vousinas (2019):



Gambar 2. Model Fraud Hexagon

Pressure

Pressure merupakan tekanan untuk melakukan penipuan atau kecurangan dari seseorang dikarenakan faktor beban keuangan. Kegiatan operasional perusahaan adakalanya mengalami keadaan tidak stabil dalam informasi keuangannya, sehingga mengakibatkan terjadinya kecurangan (Renata dan Yudowati, 2020). Dengan demikian, manajemen dituntut untuk menampilkan kinerja terbaik dengan menutupi kinerja yang buruk kepada *shareholder*. Terdapat beberapa faktor terkait *pressure*, yaitu *financial target*, *financial stability*, *personal financial need*, dan *external pressure*.

Financial target merupakan terjadinya tekanan yang tidak semestinya terhadap perusahaan untuk memenuhi target kinerja. Laba yang dimanipulasi perusahaan, dilakukan guna mencapai perkiraan laba periode lalu (Skousen *et al.*, 2009). Perhitungan *financial target* dari perolehan *Return on asset* (ROA) yang memperlihatkan hasil laba perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Berdasarkan penelitian Sagala dan Siagian (2021) serta Aji dan Sari (2024) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁: *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial stability adalah situasi keuangan tidak stabil yang dialami manajemen untuk mengambil langkah melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Pengukuran dilihat dari perbandingan total aset perusahaan dari periode sebelumnya, serta dapat memicu perusahaan memanipulasi informasi perusahaan. Hasil penelitian Sagala dan Siagian (2021) serta Lailatuddzikriyyah (2021) membuktikan bahwa *financial stability* terdapat pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H₂: Financial stability berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Personal financial need adalah situasi keuangan perusahaan yang mengalami dorongan dari keuangan eksekutif perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Kepemilikan saham perusahaan menjadi faktor adanya *fraud*. Semakin besar kepemilikan saham manajemen, maka semakin kecil terjadinya manipulasi laporan keuangan. Berdasarkan penelitian Sari dan Nugroho (2020) membuktikan terdapat pengaruh *personal financial need* pada kecurangan laporan keuangan.

H₃: Personal financial need berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure ialah tekanan berlebihan kepada manajemen, yang mendorong terjadinya tindakan kecurangan. Oleh karenanya, manajemen mencari solusi dengan cara meminjam kepada pihak luar supaya perusahaan tetap kompetitif dalam bersaing (Sari dan Nugroho, 2020). Pengukuran *external pressure* salah satunya dengan *leverage* (Skousen *et al.*, 2009). Semakin tinggi *leverage* memperlihatkan perusahaan melakukan manipulasi.

Penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) membuktikan *external pressure* memiliki pengaruh pada kecurangan laporan keuangan.

H₄: External pressure berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Opportunity

Opportunity adalah peluang yang dimanfaatkan sebagai upaya tindak manipulasi informasi perusahaan dikarenakan adanya kelemahan dalam pengendalian internal dan dewan komisaris saat mengawasi kinerja perusahaan (Renata dan Yudowati, 2020). Perusahaan harus memperkuat sistem pengendalian internal untuk menghindari laporan keuangan agar tidak terjadi kecurangan. Peluang dalam kecurangan laporan keuangan memiliki karakteristik pada kondisi seperti *nature of industry* dan *ineffective monitoring*.

Nature of industry terjadi saat perusahaan sedang dalam keadaan ideal. Kondisi penurunan piutang menjadi bukti adanya tindak kecurangan. Perusahaan memaksimalkan kas yang masuk bersama meminimalkan jumlah piutangnya dalam perusahaan, agar terlihat ideal dalam industrinya (Lionardi dan Suhartono, 2022). Hasil penelitian Sari dan Nugroho (2020) serta Lionardi dan Suhartono (2022) membuktikan bahwa *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: Nature of industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ineffective monitoring adalah ketidakefektifan pengawasan pada perusahaan (Setyono *et al.*, 2023). Pengawasan yang tidak baik dan lemah mengakibatkan munculnya peluang timbulnya *fraud*. Jumlah dewan komisaris yang sedikit menimbulkan peluang laporan keuangan terjadi kecurangan (Skousen *et al.*, 2009). Jika semakin kecil dewan komisaris, maka semakin tinggi kecurangan laporan yang ditimbulkan sebab minimnya pengawasan perusahaan. Penelitian Aji dan Sari (2024) menyatakan bahwa

ineffective monitoring berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆: *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rationalization

Rationalization yaitu perbuatan kecurangan dalam laporan keuangan apabila seseorang melakukan pembenaran atas perbuatan dengan adanya kecurangan. *Rationalization* dilakukan oleh pelaku *fraud* untuk menutupi perbuatan kecurangannya agar tidak diketahui. Tindakan rasionalisasi ditutupi dengan melakukan pergantian auditor (*change in auditor*). *Change in auditor* merupakan cara rasionalisasi supaya tidak terdeteksi adanya *fraud* dalam perusahaan (Rahayuningsih dan Sukirman, 2021). Auditor bertugas melakukan pengawasan pada kinerja dan laporan perusahaan, untuk itu dasar penilaian para pemakai laporan menggunakan opini auditor. Auditor yang berganti akan menutupi jejak *fraud* dengan menghilangkan bukti yang telah terjadi pada auditor sebelumnya. Penelitian Septiningrum dan Mutmainah (2022) serta Aji dan Sari (2024) membuktikan *change in auditor* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₇: *Change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Capability

Capability merupakan seseorang yang menyalahgunakan kemampuan untuk mendapatkan keuntungan bagi diri sendiri dengan melakukan kecurangan. Terdapat potensi terjadinya kecurangan yang dapat dimanfaatkan oleh seseorang dengan kemampuannya (Mukaromah dan Budiwitjaksono, 2021). Perusahaan dalam menutupi tindak kecurangan itu melakukan pergantian direksi (*change in director*). *Change in director* terjadi ketika perusahaan melakukan perubahan

direksi supaya hasil kinerja direksi lebih baik dari sebelumnya, sehingga dianggap lebih berkompeten (Ghaisani dan Supatmi, 2022). Perusahaan dalam menutupi tindak kecurangan dapat ditunjukkan dengan adanya peralihan direksi guna membenahi hasil kinerja dari direksi tahun sebelumnya. Pergantian direksi dapat menimbulkan kecurangan pada perusahaan. Berdasarkan penelitian Lionardi dan Suhartono (2022) serta Aji dan Sari (2024) menyatakan bahwa *change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₈: *Change in director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Arrogance

Arrogance yakni sikap keserakahan karena kurang puas terhadap sesuatu sehingga memunculkan tindakan *fraud* dikarenakan perusahaan tidak memiliki pengendalian. Tingkat arogansi atau superioritas perusahaan tercermin melalui seseorang yang mempunyai kedudukan sebagai *Chief Executive Officer* (CEO) yang menganggap dirinya memiliki keunggulan dibanding yang lainnya dengan banyaknya jumlah gambar yang terpampang sehingga dapat melakukan kecurangan dalam perusahaan dengan mudah (Renata dan Yudowati, 2020). *Frequent number of CEO's pictures* berarti bahwa *Chief Executive Officer* (CEO) perusahaan mempunyai keinginan untuk diakui oleh publik lebih luas (Lionardi dan Suhartono, 2022). Dalam mempertahankan posisi, CEO mempunyai arogansi yang dilihat dari jumlah foto CEO yang ditempelkan pada buku tahunan perusahaan. Penelitian oleh Sari dan Nugroho (2020) serta Septiningrum dan Mutmainah (2022) menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₉: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Collusion

Collusion merupakan pihak yang melakukan perjanjian untuk melakukan kecurangan atau menipu (Vousinas, 2019). Pada saat terjadi kecurangan, kolusi memainkan tugas penting yaitu menipu untuk menghasilkan kerugian (Sagala dan Siagian, 2021). *Cooperation with government project* merupakan kerjasama yang dilakukan oleh perusahaan dengan proyek pemerintah kepada satu pihak, guna mengambil tindakan seperti melakukan penipuan yang pada akhirnya memunculkan dugaan korupsi. Skala kerja sama proyek pemerintah dengan perusahaan mempengaruhi pendapatan keuntungan dan merugikan pihak lain (Sagala dan Siagian, 2021). Berdasarkan penelitian Sari dan Nugroho (2020) menyatakan bahwa *cooperation with government project* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁₀: *Cooperation with government project* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif, yakni hipotesis menggunakan uji statistik untuk menghasilkan hipotesis dengan hubungan kausal bersifat sebab akibat. Data pada penelitian ini merupakan data sekunder dengan bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021-2023. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dari publikasi laporan tahunan perusahaan sektor *consumer non cyclicals* yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan sampel yang digunakan yaitu perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* tahun 2021-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yakni adanya kriteria tertentu. Berikut kriteria sampel:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah |
|--|--|------------|
| 1. | Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. | 129 |
| 2. | Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap periode 2021-2023 secara berturut-turut. | (36) |
| 3. | Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak memiliki semua data yang digunakan untuk menghitung variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini. | (10) |
| 4. | Perusahaan sektor <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak terindikasi melakukan <i>fraud</i> dengan Beneish M-Score. | (29) |
| Perusahaan sampel yang memenuhi kriteria | | 54 |
| Total sampel penelitian = perusahaan x 3 tahun | | 162 |
| Data <i>outlier</i> | | (9) |
| Total sampel penelitian akhir | | 153 |

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan pengukuran kecurangan laporan keuangan diukur menggunakan *Beneish M-Score*. Apabila *Beneish M-Score* di atas -2,22 maka perusahaan terindikasi memanipulasi laporan keuangan, jika di bawah -2,22 maka tidak terindikasi melakukan manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999). Perusahaan diberi

skor 1 apabila terindikasi *fraud*, sedangkan skor 0 apabila tidak terindikasi *fraud*. Berikut rasio untuk mengukur *Beneish M-Score* (Beneish, 1999):

a. *Days Sales in Receivables Index* (DSRI)

DSRI yaitu penjualan dalam piutang pada tahun yang diamati terhadap periode sebelumnya. Rumus DSRI

$$DSRI = \frac{\text{Piutang } t : \text{Penjualan } t}{\text{Piutang } (t-1) : \text{Penjualan } (t-1)}$$

b. *Gross Margin Index* (GMI)

GMI adalah laba kotor pada tahun sebelumnya terhadap laba kotor tahun yang diamati. Rumus GMI:

$$GMI = \frac{\text{Laba Kotor } (t-1) - \text{Penjualan } (t-1)}{\text{Laba Kotor } t - \text{Penjualan } t}$$

c. *Asset Quality Index* (AQI)

AQI merupakan aset lancar terhadap total aset. Rumus AQI:

$$AQI = \frac{\left(1 - \frac{\text{Aset Lancar } t + \text{Aset Tetap } t}{\text{Total Aset}}\right)}{\left(1 - \frac{\text{Current Asset } (t-1) + \text{Aset Tetap } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)}\right)}$$

d. *Sales Growth Index* (SGI)

SGI adalah penjualan tahun yang diamati terhadap penjualan tahun sebelumnya. Rumus SGI:

$$SGI = \frac{\text{Penjualan } t}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

e. *Depreciation Index* (DEPI)

DEPI adalah rasio tingkat depresiasi tahun sebelumnya dibanding dengan tahun terjadinya. Rumus DEPI:

$$DEPI = \frac{\text{Depresiasi } (t-1)}{\text{Depresiasi } (t-1) + \text{Aset tetap } (t-1)} : \frac{\text{Depresiasi } t}{\text{Depresiasi } t + \text{Aset Tetap } t}$$

f. *Sales General and Administrative Expenses Index* (SGAI)

SGAI bertujuan untuk mengetahui perubahan beban penjualan, serta administrasi dan umum. Rumusnya:

SGAI

$$= \frac{\text{Beban Penjualan, Umum \& Administrasi } t}{\text{Penjualan } t}$$

:

$$\frac{\text{Beban Penjualan, Umum \& Administrasi } (t-1)}{\text{Penjualan } (t-1)}$$

g. *Leverage Index* (LEVI)

LEVI adalah rasio untuk mengetahui perubahan hutang terhadap total aset tahun yang diamati terhadap tahun sebelumnya. Rumus LEVI:

$$LEVI = \frac{\text{Total Liabilitas } t}{\text{Total Aset } t} : \frac{\text{Total Liabilitas } (t-1)}{\text{Total Aset } (t-1)}$$

h. *Total Accruals to Total Assets Index* (TATA)

TATA adalah untuk menghitung total aset berdasarkan total akrual terhadap total milik perusahaan. Rumusnya:

$$TATA = \frac{\text{Pendapatan} - \text{Arus Kas Operasional}}{\text{Total Aset}}$$

Hasil perhitungan delapan indeks tersebut akan dihitung kembali dengan model matematis untuk memperoleh nilai *Beneish M-Score*, yaitu:

$$M = -4,84 + 0,920DSR + 0,528GMI + 0,404AQI + 0,892SGI + 0,115DEPI - 0,172SGAI - 0,327LEVI + 4,679TATA$$

2. Variabel Independen

Berikut pengukuran elemen *fraud hexagon* menurut penelitian Sari dan Nugroho (2020):

Pressure

a. *Financial Target* (FCT)

$$FCT = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Financial Stability* (FCS)

$$FCS = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Aset } (t-1)}{\text{Total Aset}}$$

c. *Personal Financial Need* (PFCN)

$$PFCN = \frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Keseluruhan}}$$

d. *External Pressure* (EXP)

$$EXP = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Opportunity

e. Nature of Industry (NOI)

$$NOI = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable (t-1)}}{\text{Sales (t-1)}}$$

f. Ineffective Monitoring (INFM)

$$INFM = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Rationalization

g. Change In Auditor (CHIA)

Pengukuran dengan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik diberi kode 1, dan diberi kode 0 apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik.

Capability

h. Change In Director (CHID)

Pengukuran dengan variabel *dummy*, apabila terdapat pergantian direksi selama periode 2021-2023 maka diberi kode 1, dan sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi diberi kode 0.

Arrogance

i. Frequent Number of CEO's Pic (FNOCP)

Pengukuran dengan menghitung frekuensi foto CEO pada laporan tahunan perusahaan.

Collusion

j. Cooperation with Government Project (CWGP)

Pengukuran dengan variabel *dummy*, diberi kode 1 apabila perusahaan bekerjasama dengan proyek pemerintah, dan jika perusahaan tidak terindikasi kerjasama dengan proyek pemerintah diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis

regresi logistik. Akan tetapi sebelumnya akan diamati sebara data dengan statistik deskriptif dan pengujian prasyarat model. Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 atau 5% dan secara sistematis model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$FNSF = a + b1FCT + b2FCS + b3PFCN + b4EXP + b5NOI + b6INFM + b7CHIA + b8CHID + b9FNOCP + b10CWGP + \varepsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Total perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menerbitkan *annual report* periode 2021-2023. Peneliti memperoleh 54 perusahaan dan didapatkan total sampel dalam penelitian ini 162 perusahaan (54 perusahaan x 3 tahun). Namun, dalam pengujian terdapat sampel yang kurang baik sehingga dilakukan pengurangan data dengan *outlier* sebanyak 9 perusahaan, maka total data akhir yaitu sebanyak 153 perusahaan.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maksimum | Mean | Standar Deviasi |
|----------|-----|----------|----------|---------|-----------------|
| FNSP | 153 | 0,00000 | 1,00000 | 0,45000 | 0,49900 |
| FCT | 153 | -0,28339 | 0,34310 | 0,05638 | 0,10176 |
| FCS | 153 | -0,16559 | 0,67932 | 0,07525 | 0,13106 |
| PFCN | 153 | 0,00000 | 0,64889 | 0,07813 | 0,16689 |
| EXP | 153 | -0,09791 | 2,67212 | 0,50800 | 0,33511 |
| NOI | 153 | -0,15756 | 0,55239 | 0,00212 | 0,07395 |
| INFM | 153 | 0,20000 | 0,83333 | 0,40047 | 0,09659 |
| CHIA | 153 | 0,00000 | 1,00000 | 0,09000 | 0,28900 |
| CHID | 153 | 0,00000 | 1,00000 | 0,27000 | 0,44800 |
| FNOCP | 153 | 1,00000 | 6,00000 | 2,52000 | 1,02700 |
| CWGP | 153 | 0,00000 | 1,00000 | 0,33000 | 0,47100 |

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan analisis deskriptif dapat diinterpretasikan kecurangan laporan keuangan dengan pengukuran *Beneish M-Score* menghasilkan rata-rata sebesar 0,45 dari tahun 2021-2023, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,499. Total sampel penelitian ini sebanyak 153. *Financial target* yang diukur dengan *Return on Asset (ROA)*, memiliki nilai minimum -0,28339 dan nilai maksimum 0,34310. Nilai rata-rata sebesar 0,056383, yang dapat

diinterpretasikan bahwa tingkat kemampuan memperoleh laba perusahaan sebesar 5,63%. Nilai standar deviasi yang dihasilkan 0,10176. *Financial stability* diukur menggunakan selisih total aset. Nilai minimum diperoleh -0,16559 dan nilai maksimum sebesar 0,67932. Nilai rata-rata sebesar 0,075247 atau 7,52% perusahaan yang terjadi perubahan aset pada perusahaan tahun 2021-2023. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,13106. *Personal financial need* dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan dari saham manajerial, memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 0,64889. Rata-rata dihasilkan sebesar 0,07813 atau persentase sebesar 7,81% dari keseluruhan saham manajerial milik perusahaan. Diperoleh standar deviasi sebesar 0,16689. *External pressure* diukur melalui *leverage* yang dimiliki perusahaan, menghasilkan nilai minimum sebesar 0,09791 dan nilai maksimum sebesar 2,67212. Nilai rata-rata sebesar 0,507998 atau 50,79% tingkat *leverage* dari keseluruhan perusahaan pada periode penelitian. Dihasilkan standar deviasi sebesar 0,33511.

Nature of industry mengacu pada piutang dan persediaan milik perusahaan. Nilai minimum sebesar -0,15756 dan nilai maksimum 0,55239 dengan rata-rata tingkat piutang perusahaan 0,00212 atau 0,21%. Nilai standar deviasi sebesar 0,07395. *Ineffective monitoring* ditinjau dari kemampuan pengawasan dewan komisaris perusahaan. Nilai minimum 0,200000 dan nilai maksimum 0,83333. Diperoleh nilai rata-rata 0,40047 atau 40,04% keseluruhan perusahaan yang memiliki dewan komisaris. Diperoleh standar deviasi sebesar 0,09659.

Change in auditor menggunakan variabel *dummy* dengan Nilai rata-rata tingkat pergantian auditor sebesar 0,09.

Nilai standar deviasi sebesar 0,289. *Change in director* menggunakan variabel *dummy* nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata dihasilkan sebesar 0,27 atau 27% melakukan pergantian direksi. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 0,448. *Frequent number of CEO's picture* dengan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6. Nilai rata-rata jumlah foto CEO sebesar 2,52. Nilai standar deviasi yang dihasilkan sebesar 1,027. *Cooperation with government project* menggunakan variabel *dummy* dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1. Nilai rata-rata yang melakukan kerjasama dengan pemerintah 0,33. Dihasilkan nilai standar deviasi sebesar 0,471.

Analisis Regresi Logistik

Tabel 3. Hasil Uji Hosmer and

| Chi-square | df | Signifikansi |
|------------|----|--------------|
| 5.714 | 8 | 0.679 |

Lemeshow's Goodness Of Fit Test

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Pengujian model regresi logistik diawali dengan uji *Hosmer And Lemeshow's Goodness Of Fit Test* Berdasarkan Tabel 3., dihasilkan nilai signifikansi sebesar $0,679 > 0,05$, yang artinya model telah sesuai dengan nilai observasinya dan nilai observasinya dapat diprediksi. Selanjutnya dilakukan uji *overall model fit* dengan dua tahap.

Tabel 4. Hasil Uji Overall Model Fit

| Iteration | -2 Log likelihood | Coefficients Constant |
|-----------|-------------------|-----------------------|
| Step 0 | 1 | 210,630 |
| | 2 | 210,630 |
| Step 1 | 1 | 192,804 |
| | 2 | 192,290 |
| | 3 | 192,284 |
| | 4 | 192,284 |
| | 5 | 192,284 |

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Dapat dilihat dari hasil pengujian, nilai *-2 log likelihood step 1* yaitu 192,284. Nilai yang dihasilkan oleh *-2 log likelihood step 1* lebih kecil dari nilai -

2 *log likelihood* step 0, hal ini berarti terdapat penurunan nilai sebesar 18,346. Terjadi penurunan nilai -2 *log likelihood*, yang artinya hipotesis telah sesuai dengan data. Selanjutnya dilakukan pengujian koefisien determinasi.

Tabel 5. Hasil Uji Nagelkerke R²

| -2 Log likelihood | Cox & Snell R Square | Nagelkerke R Square |
|-------------------|----------------------|---------------------|
| 192,284 | 0,113 | 0,151 |

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 5., diperoleh nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,151. Dapat dikatakan bahwa 15,1% variansi dari variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, dan sisanya sebesar 84,9% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Tabel 6. Uji Matriks Klasifikasi

| Observed | FNSP (Predicted) | | Percentage Correct |
|---|--|----------------------------------|--------------------|
| | Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan | Terindikasi Melakukan Kecurangan | |
| FNSP Tidak Terindikasi Melakukan Kecurangan | 63 | 21 | 75,0 |
| Terindikasi Melakukan Kecurangan | 33 | 36 | 52,2 |
| Overall Percentage | | | 64,7 |

Sumber: Olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil matriks klasifikasi diperoleh nilai *overall percentage* 64,7%. Hasil prediksi diperoleh 63 sampel (75,0%) perusahaan tidak terindikasi kecurangan laporan keuangan dari 84 sampel, sedangkan memprediksi indikasi kecurangan laporan keuangan sebanyak 36 sampel (52,2%) dari total 69 sampel.

Hasil Uji Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

| Variabel | B | Signifikansi | Keterangan |
|----------|--------|--------------|-------------|
| FCT | 0,437 | 0,841 | H1 ditolak |
| FCS | 3,260 | 0,040 | H2 diterima |
| PFCN | 0,225 | 0,840 | H3 ditolak |
| EXP | -0,900 | 0,215 | H4 ditolak |
| NOI | 7,290 | 0,025 | H5 diterima |
| INFM | 0,967 | 0,608 | H6 ditolak |
| CHIA | 0,845 | 0,186 | H7 ditolak |
| CHID | -0,196 | 0,622 | H8 ditolak |
| FNOCP | 0,052 | 0,767 | H9 ditolak |
| CWGP | 0,295 | 0,448 | H10 ditolak |

Sumber: olah data SPSS, 2025

Berdasarkan Tabel 7., *financial target* menghasilkan nilai koefisien regresi 0,437 dan nilai signifikansi sebesar 0,841 > 0,05, maka **H1 ditolak**. Artinya *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga berarti peningkatan rasio *return on assets* (ROA) tidak dianggap sebagai tekanan karena disertai dengan perbaikan dalam kualitas operasional perusahaan. Hal ini membuat manajemen tidak merasa terbebani dalam meningkatkan keuntungan pada perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari dan Nugroho (2020) bahwasanya *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian *financial stability* memiliki nilai koefisien regresi 3,260 dan nilai signifikansi sebesar 0,040 < 0,05, maka **H2 diterima**. Artinya *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam menghadapi ketidakstabilan keuangan yang dapat dipengaruhi oleh faktor penurunan laba, arus kas yang tidak lancar perusahaan. Perusahaan yang sulit mempertahankan atau meningkatkan nilai asetnya akan mendapat tekanan untuk melakukan kinerja yang baik, sehingga manajemen mungkin memanipulasi informasi perusahaan supaya lebih menguntungkan dan menjaga citra perusahaan, sehingga menarik perhatian investor dan kreditor. Aset yang tidak tercatat secara akurat dapat menutupi permasalahan keuangan perusahaan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sagala dan Siagian (2021) bahwasanya *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian *personal financial need* dihasilkan

koefisien regresi 0,225 dan nilai signifikansi sebesar 0,840 > 0,05, maka **H3 ditolak**. Artinya, *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil tersebut menunjukkan jumlah saham keseluruhan yang dimiliki pemegang saham dapat mengurangi kemungkinan kecurangan karena adanya pengawasan yang lebih ketat. Selain itu, kepemilikan saham manajerial perusahaan untuk menjaga integritas laporan keuangan dan melindungi nilai saham, serta pihak yang memiliki kepemilikan saham akan berhati-hati dalam mempertahankan nilai investasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Aji dan Sari (2024) bahwasanya *personal financial need* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure mempunyai nilai koefisien regresi -0,900 dan nilai signifikansi sebesar 0,215 > 0,05 sehingga **H4 ditolak**. Artinya, *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini menunjukkan perusahaan dengan aset besar memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam mencari pendanaan yang lain seperti penerbitan saham tanpa harus memanipulasi laporan keuangan. Dalam situasi ini, manajemen tidak mencari tambahan modal atau membuat perjanjian utang untuk menghadapi tekanan dari investor atau kreditor. Hasil ini sesuai dengan penelitian Aji dan Sari (2024) bahwasanya *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian *nature of industry* mempunyai nilai koefisien regresi 7,290 dan dihasilkan nilai signifikansi 0,025 < 0,05 sehingga **H5 diterima**. Untuk itu, *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan perputaran penjualan, kebijakan kredit,

dan piutang dapat membuka peluang perusahaan untuk melakukan manipulasi, dan cenderung mengurangi jumlah piutang dan meningkatkan penerimaan kas. Pengelolaan penjualan dan piutang dapat menciptakan hasil menguntungkan yang mendorong praktik kecurangan dalam pencatatan keuangannya, serta memenuhi ekspektasi investor. Hasil ini sesuai dengan Lionardi dan Suhartono (2022) bahwasanya *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian untuk *ineffective monitoring* memiliki nilai koefisien regresi 0,967 dan nilai signifikansi yang dihasilkan 0,608 > 0,05, maka **H6 ditolak**. Artinya, *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari hasil tersebut, dapat dilihat bahwasanya ketidakefektifan pengawasan perusahaan tidak selalu berpotensi untuk memanipulasi laporan keuangan, terdapat faktor lain seperti sistem pengendalian internal yang kuat memiliki peran yang lebih besar dalam menentukan terjadinya kecurangan. Dewan komisaris independen berperan dalam mengawasi pengendalian perusahaan untuk memantau kinerja atau terjadinya *fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian Lailatuddzikriyyah (2021) bahwasanya *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Change in auditor mempunyai nilai koefisien regresi 0,845 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,186 > 0,05, sehingga **H7 ditolak**. Artinya, *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berarti peralihan auditor dapat memberikan pandangan yang berbeda dalam mengaudit sehingga pengaruh terhadap potensi kecurangan laporan keuangan menjadi relatif kecil.

Adanya pergantian terhadap auditor baru terkadang tetap akan mengikuti prosedur auditor sebelumnya dalam menjalankan tugas dengan selalu patuh terhadap kode etika akuntan publik dan standar audit yang ada sehingga tidak ada perubahan substansial. Hasil penelitian sesuai dengan Sagala dan Siagian (2021) bahwasanya *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian *change in director* dihasilkan nilai koefisien regresi -0,196 dan diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,622 > 0,05$, maka **H8 ditolak**. Hal ini menunjukkan *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, berarti peralihan direksi membawa perubahan strategis lebih baik dan tidak selalu berdampak langsung pada tindakan manipulatif dalam penyusunan laporan keuangan. Perusahaan mengubah susunan direksi karena terdapat keinginan untuk meningkatkan kinerja dibandingkan dari periode sebelumnya. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian dari Lailatuddzikriyyah (2021) bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pengujian *frequent number of CEO's pictures* diperoleh nilai koefisien regresi 0,052 dan nilai signifikansi $0,767 > 0,05$, maka **H9 ditolak**. Hal ini menunjukkan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berarti terpampangannya gambar CEO dalam *annual report* dapat menjadi strategi untuk memperkuat citra perusahaan dan meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan, hal ini tidak secara langsung terkait dengan praktik manipulasi laporan keuangan. Banyaknya jumlah kemunculan CEO dalam laporan tahunan perusahaan, tujuan adalah dengan adanya gambar

CEO menunjukkan keterlibatan dan komitmen terhadap tanggungjawab kinerja dan laporan yang diberikan perusahaan. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Aji dan Sari (2024) bahwasanya *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hasil pengujian untuk *cooperation with government project* memiliki nilai koefisien regresi 0,295 dan nilai signifikansi sebesar $0,448 > 0,05$, sehingga **H10 ditolak**. Artinya, *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan kolusi tidak selalu dengan adanya kerjasama dengan proyek pemerintah. Meskipun kolusi antara pihak-pihak yang terlibat dengan pemerintah terdapat peluang melakukan manipulasi informasi, hal ini tidak selalu berhubungan langsung dengan manipulasi laporan keuangan perusahaan. Proyek pemerintah seringkali melibatkan prosedur yang ketat dan pengawasan eksternal dari pihak berwenang untuk menghilangkan kemungkinan adanya kolusi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aji dan Sari (2024) bahwasanya *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, dapat disimpulkan faktor *pressure* oleh *financial stability* dan faktor *opportunity* oleh *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2021-2023. Akan tetapi, variabel lainnya, seperti *pressure* oleh *financial target*,

personal financial need, external pressure; opportunity oleh *ineffective monitoring; rationalization* yang oleh *change in auditor; capability* yang oleh *change in director; arrogance* yang oleh *frequent number of CEO's pictures*; dan *collusion* berdasar *cooperation with government project* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sampel penelitian dengan melibatkan perusahaan manufaktur dari sektor lain di Bursa Efek Indonesia atau bahkan untuk berbagai sektor, sehingga hasil penelitian mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat lebih bervariasi. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan dengan melibatkan amatan jangka menengah dan jangka panjang. Bagi perusahaan dapat lebih meningkatkan *quality control* perusahaan untuk mengatasi kecurangan yang mungkin terjadi sehingga diharapkan kecurangan laporan keuangan dapat diatasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, B. P., & Sari, S. P. (2024). Analisis Fraudulent Financial Reporting dengan Fraud Hexagon Theory : Tinjauan Pada Perusahaan Financial Non-Perbankan. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta*, 6: 62–76.
- Association of Certified Fraud Examiners-ACFE. (2022). *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations*. Diakses dari: <https://www.acfe.com/fraud-resources/report-to-the-nations-archive>
- Association of Certified Fraud Examiners Indonesia Chapter-ACFE#111. (2020). *Survei Fraud Indonesia*. Diakses dari: <https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/>
- Beneish, M. D. (1999). The Detection of Earnings Manipulation. *Financial Analysts Journal*, 55(5): 24–36.
- Bifadli, I., Hardi, H., & Putra, F. (2023). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(2): 112-125.
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in The Social Psychology of Embezzlement*. Glencoe, IL: Free Press.
- Crowe, H. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*. United States of America: Crowe Horwath LLP, 1-62.
- Ghaisani, A., & Supatmi, S. (2022). Pendeteksian Kecurangan Pelaporan Keuangan Menggunakan Model Fraud Diamond. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 17(2): 90–109.
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4): 305–360.
- Lailatuddzikriyyah, M. (2021). Mendeteksi Potensi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Hexagon (Studi Empiris Pada Perusahaan Kontruksi Bangunan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019). Diakses dari: <https://dspace.uji.ac.id/handle/123456789/32851?show=full>
- Lionardi, M., & Suhartono, S. (2022). Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud

- Hexagon. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(1): 29–38.
- Mukaromah, I., & Budiwitjaksono, G. S. (2021). Fraud Hexagon Theory dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(1): 61–72.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Mahasti, Y., & Jurica, L. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12: 2088–2106.
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Pentagon (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8): 1208–1223.
- Sagala, S. G., & Siagian, V. (2021). Pengaruh Fraud Hexagon Model Terhadap Fraudulent Laporan Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2019. *Jurnal Akuntansi*, 13(2): 245–259.
- Sari, S. P., & Nugroho, N. K. (2020). Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *IHTIFAZ: Islamic Economic, Finance and Banking (ACI-IJIEFB)*: 409–430.
- Septiningrum, K. E., & Mutmainah, S. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Fraud Hexagon Theory (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek). *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(3): 1–13.
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2): 1036–1048.
- Skousen, J. C., Smith K. R., & Wright, J. C. (2009). Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*, 13: 53–81.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model, *Journal of Financial Crime*, 26(1): 372-381.
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12): 38–42.